

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran sejarah sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional yang diajarkan di sekolah kepada siswa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, memiliki andil bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan sejarah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya guna melakukan filterisasi terhadap pengaruh negatif, sehingga dapat membentuk kepribadian siswa, mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan siswa.

Kenyataan dari realitas pendidikan sejarah berdasarkan penelitian beberapa pakar di Indonesia, mengisyaratkan bahwa pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah masih memperlihatkan suatu kondisi yang memprihatinkan. Pembelajaran sejarah masih dianggap sebagai kontribusi pengetahuan belaka dengan penekanan lebih pada ranah kognitif rendah berupa hafalan terhadap tokoh, ruang, waktu dan peristiwa. Pembelajarannya pun hanya bersumber pada buku teks tanpa berupaya untuk membelajarkan keterampilan berpikir pada siswa.

Akibatnya pelajaran sejarah terkesan sebagai mata pelajaran yang dianggap remeh dan bahkan terkesan membosankan. Selain itu, pelajaran sejarah dianggap tidak inovatif dalam memberikan suatu kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa dalam menghadapi dunia kerja dan masyarakat. Maka tidak mengherankan apabila sebagian siswa menganggap pelajaran sejarah kurang memiliki nilai guna

bagi kehidupannya di masa yang akan datang, karena sejarah hanya membicarakan masa lalu saja.

✓ Permasalahan pembelajaran sejarah di atas, juga terjadi di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Cipocok Jaya. Hal ini terungkap ketika penulis melakukan pra penelitian pada pembelajaran sejarah, ditemukan beberapa persoalan yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif, yaitu sebagai berikut: *pertama*, selama proses belajar mengajar guru hanya memberikan bahan pelajaran yang terbatas hanya pada buku paket yang terdapat di perpustakaan dan buku yang dimiliki siswa, sehingga materi pelajaran yang disampaikan hanya terfokus pada peristiwa-peristiwa sejarah yang tertuang dalam buku pelajaran saja. *Kedua*, minat membaca siswa masih kurang, siswa belum dilatih untuk berpikir dan berperilaku ilmiah. Hal ini diamati penulis ketika guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, sebagian besar siswa tidak dapat mengingat dan memahaminya. Hal ini terbukti saat wawancara dengan siswa kelas XII IPS 1, pada umumnya mereka belajar atau membaca buku pelajaran ketika akan ulangan saja. Terlihat pula siswa yang aktif selama KBM masih minim. Hal ini karena siswa sudah terbiasa mendengarkan uraian yang disampaikan oleh guru. Siswa masih memiliki kebiasaan budaya dengar yang kuat berorientasi pada DDDCH (duduk, dengar, diam, catat, dan hafal). *Ketiga*, penggunaan media pembelajaran sangat terbatas, sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran sejarah yang disampaikan guru. Hal ini menyebabkan pelajaran sejarah menjadi membosankan dan kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam

KBM. *Keempat*, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa terlihat pasif di kelas, siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat dalam proses belajar mengajar dan tidak mempunyai inisiatif serta kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan yang diajukan siswa, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat, jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon. Siswa lebih suka mengobrol dengan teman sebangku. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, banyak siswa melakukan aktivitas lain selain menyimak penjelasan guru, diantaranya yaitu mencatat atau membaca buku pelajaran selain pelajaran sejarah, mengobrol dengan teman sebangku, bersenda gurau, bermain telepon genggam, berpindah-pindah tempat duduk, melamun, bahkan sengaja tidur di kelas.

Kondisi pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar sejarah. Hal ini terlihat dari hasil tes blok (ulangan) tengah semester, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Distribusi Kelulusan Hasil Belajar Siswa

NO	Kelulusan dengan SKBM 65	Jumlah	Presentase (%)
1	Lulus	9 orang	22.5 %
2	Tidak Lulus	31 Orang	77.5 %
	<i>Jumlah Siswa</i>	<i>40 Orang</i>	<i>100 %</i>

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang nilainya berada di atas SKBM (dinyatakan lulus) sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 22,5 %, sedangkan siswa yang nilainya berada di bawah SKBM (dinyatakan tidak lulus) sebanyak 31 orang dengan presentase sebesar 77.5 %.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII IPS 1 (77.5 %) masih belum memenuhi standar nilai keberhasilan belajar sejarah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, menurut penulis hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 dapat dikategorikan masih rendah.

Rendahnya hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPS I, pada dasarnya disebabkan oleh: *Pertama*, faktor guru yaitu guru kurang memiliki kemampuan mengembangkan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran sejarah yang dilakukan kurang efektif. Metode mengajar yang digunakan guru cenderung bersifat konvensional, monoton, dan berpusat pada guru. Selain itu, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran sejarah. *Kedua*, faktor siswa, yaitu adanya ketidaktertarikan siswa untuk belajar sejarah. Menurut Newman (Jarolimek, 1993) bahwa : "... ketidaktertarikan siswa untuk belajar IPS disebabkan siswa tidak pernah dilibatkan secara aktif dalam belajar". Sedangkan pendidikan IPS sangat mengharapkan keaktifan siswa, sebagaimana yang pendapat Triggs, Reichardt dan Ralts (Hasan, 1992) bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial harus memberlakukan anak didik sebagai subyek yang belajar dan selalu mengembangkan dirinya.

Permasalahan pembelajaran tersebut perlu diatasi, sebab pembelajaran sejarah di kelas bukan hanya transformasi pengetahuan, namun sebagai upaya pendidikan untuk menghasilkan manusia seutuhnya. Oleh karena itu guru harus dapat memahami kebutuhan siswa dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan lain-lain agar tujuan siswa memiliki kesadaran sejarah dapat terwujud. Menurut Bahri (2003:48),

permasalahan pembelajaran sejarah dapat diatasi apabila pembelajaran sejarah didukung oleh suatu sistem proses belajar mengajar yang mengandung sejumlah komponen. Komponen tersebut diantaranya tujuan (TPK), bahan pelajaran, proses belajar mengajar, metode, media, sumber, serta evaluasi. Ketujuh komponen tersebut harus saling mendukung dalam proses belajar mengajar, sehingga keberhasilan proses belajar mengajar dapat tercapai. Keberhasilan ini biasanya ditandai dengan adanya hasil atau prestasi belajar siswa yang tinggi.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran ini memiliki arti penting dalam proses belajar mengajar selain penggunaan metode pembelajaran dan komponen yang lainnya. Media pembelajaran yang digunakan dengan tepat akan turut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Sudjana (1995:37) bahwa proses dan keberhasilan belajar siswa menunjukkan perbedaan yang nyata antara pembelajaran yang menggunakan media dengan pembelajaran tanpa media.

Salah satu kegunaan media pembelajaran adalah memotivasi siswa untuk berpikir kreatif. Sesuai dengan pendapat Rianto (1982:65) yang menyatakan bahwa media pembelajaran menginginkan siswa berperan aktif dan kreatif, sehingga mampu menyumbangkan pemikiran dan pengalamannya. Selain itu, ada bukti yang menyebutkan bahwa media pembelajaran dapat membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Schraam (1984:249) mengemukakan penelitian mengenai belajar di Washington Country yang diadakan pada akhir

tahun 1950 yang menunjukkan hasil yang mengesankan rata-rata prestasi belajar siswa yang menggunakan media lebih besar dari yang tidak menggunakan media.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dipertegas dalam Pusat Kurikulum (2003:12), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah perlu menggunakan berbagai media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan dan konteks belajar serta meningkatkan hasil belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas XII IPS 1 yang dipilih secara acak, mengenai pendapat mereka tentang pelajaran sejarah dan bentuk pembelajaran yang mereka inginkan, sebagian besar diantara mereka sudah jenuh dengan pembelajaran sejarah yang selama ini digunakan oleh guru. Mereka menginginkan agar pembelajaran sejarah dibuat lebih menarik agar siswa tidak bosan, misalnya adalah dengan melakukan inovasi media pembelajaran maupun metode belajar yang bervariasi. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran sejarah akan lebih diminati siswa apabila menggunakan gambar-gambar yang menarik, mengunjungi museum dan bangunan peninggalan sejarah dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Firmansyah (2003:41) membuktikan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan hasil penelitian Syafi'i (2002:96), bahwa penggunaan media gambar dalam mata pelajaran sejarah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

peningkatan hasil belajar kognitif aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Berdasar pada penelitian tersebut, penulis akan mencoba menerapkan salah satu jenis media gambar yaitu media puzzle dalam pembelajaran sejarah untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa. Pemilihan media puzzle pada penelitian ini adalah karena puzzle memiliki fungsi ganda yaitu bisa sebagai media hiburan atau permainan dan sebagai media pembelajaran. Puzzle sebagai media hiburan atau permainan sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat terutama anak-anak usia sekolah.

Tujuan yang diharapkan melalui penggunaan media puzzle sebagai media pembelajaran yaitu agar ingatan siswa akan lebih lama dan mengerti terhadap materi sejarah yang diajarkan guru. Hal ini di latar belakang oleh pendapat Dale dalam Latuheru (1988:16) yang mengemukakan bahwa pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh melalui indera lihat (mata), 13% melalui indera dengar (telinga) dan selebihnya melalui indera lain. Wilson (1988:20) mengemukakan bahwa pengalaman belajar seseorang sebanyak 82% diperoleh melalui indera lihat, 12% melalui indera dengar, dan sisanya 6% melalui indera lain.

Media gambar dalam bentuk puzzle yang digunakan dalam pembelajaran, diharapkan agar siswa lebih banyak mengerti dan dapat mengikuti pelajaran dengan senang, sebab media puzzle divisualisasikan secara menarik dan dapat dipahami oleh siswa, sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam proses belajar-mengajar. Siswa bisa menikmati puzzle tersebut melalui gambar-gambarnya yang menarik yang berfungsi untuk membantu siswa dalam

memahami makna dari puzzle tersebut. Dalam kaitannya dengan penggunaan media puzzle pada penelitian ini, dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1. Peneliti berharap, dengan melihat gambar-gambar puzzle yang digunakan pada mata pelajaran sejarah, minat siswa dalam belajar sejarah menjadi lebih besar, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Alasan inilah yang mendasari peneliti untuk mengambil tema tentang **"PENGUNAAN MEDIA PUZZLE DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH"**

1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas di sini secara garis besar adalah apakah penggunaan media puzzle dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Cipocok Jaya-Serang?

Masalah penelitian di atas akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan penggunaan media puzzle dalam pembelajaran Sejarah di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Cipocok Jaya-Serang?
2. Bagaimana menggunakan media puzzle dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Cipocok Jaya-Serang?

3. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah menggunakan media puzzle dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Cipocok Jaya-Serang?
4. Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media puzzle?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif mengenai perencanaan penggunaan media puzzle dalam pembelajaran Sejarah di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Cipocok Jaya-Serang.
2. Mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif tentang penggunaan media puzzle dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Cipocok Jaya-Serang.
3. Mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif mengenai perubahan yang terjadi setelah menggunakan media puzzle dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Cipocok Jaya-Serang.
4. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan media puzzle.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta keterampilan dalam menerapkan media pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar selanjutnya
2. Bagi siswa, akan meningkatkan hasil belajar sejarah melalui perbaikan dalam pembelajaran dengan menerapkan media puzzle.
3. Bagi guru, dapat memperbaiki permasalahan pembelajaran yang dihadapi dan menambah wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk meningkatkan mutu pembelajarannya.
4. Bagi sekolah, akan bermanfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sejarah di SMAN 1 Cipocok Jaya-Serang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan

BAB II: Landasan Teoritis

Memaparkan landasan teori yang diambil dari literatur, sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Memaparkan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengolahan data dan laporan penelitian

BAB IV Hasil Penelitian

Memaparkan hasil penelitian yang didasarkan atas data yang diperoleh selama penelitian dilakukan

BAB V Kesimpulan

Merupakan keputusan yang dihasilkan oleh penulis sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti

